

## **MENJAGA KEHORMATAN DAN HARGA DIRI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Ahmad Sihabudin**  
[sihab@untirta.ac.id](mailto:sihab@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

Islam emphasizes the Importance of Maintaining Honor and Self-Respect, and it is something that every believer strives to uphold. All kinds of ways to maintain their honor, so that it remains at a level that is by Allah's guidance. This is the primary topic of discussion for researching the Maintenance of Honor and Self-Respect from the Perspective of Islamic Education. This study used a type of library research or library research to solve this problem. This research was conducted by reviewing in depth the library data, both secondary and primary. The method used in this study was using the analytical descriptive thinking method. Self-respect is known as *muru'ah*, which emphasizes the importance of maintaining Muslim self-respect and gaining respect from others with positive self-perceptions tending to show moral excellence, showing kindness towards the Creator, parents, educators, and peers. From the perspective of Islamic education, self-respect is identical to '*muru'ah*'. Generally, '*muru'ah*' is interpreted as Muslim self-respect that must be maintained, and makes others respect it. The results of the research related to Self-Esteem from an Islamic Education Perspective are: (1) Embracing self-love, (2) Practicing autonomy in decision-making, (3) Practicing mindfulness, (4) Resisting the temptation to give up easily.

**Keywords:** *Honor, Self-Esteem, Islamic Education*

### **ABSTRAK**

Islam Memandang Pentingnya Menjaga Kehormatan Dan Harga Diri dan menjaganya merupakan yang selalu diusahakan oleh setiap Insan yang beriman. Segala macam cara untuk menjaga kehormatannya, agar tetap pada tingkatan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan untuk meneliti tentang Menjaga Kehormatan Dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau penelitian pustaka untuk memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam terhadap data-data kepustakaan, baik yang sekunder maupun yang primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deskriptif analitis. Harga diri dikenal sebagai *muru'ah*, yang menekankan pentingnya menjaga harga diri Muslim dan mengumpulkan rasa hormat dari orang lain dengan persepsi diri yang positif cenderung menunjukkan keunggulan moral, menunjukkan kebaikan terhadap Pencipta, orang tua, pendidik, dan teman sebaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, harga diri identik dengan '*muru'ah*'. Umumnya, '*muru'ah*' ditafsirkan sebagai harga diri muslim yang harus dijaga, serta membuat orang lain menghormatinya. Hasil dari penelitian terkait Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam adalah: (1) Merangkul cinta diri, (2) Melatih otonomi dalam pengambilan keputusan, (3) Mempraktikkan perhatian penuh, (4) Menahan godaan untuk menyerah dengan mudah.

**Kata Kunci:** *Kehormatan, Harga Diri, Pendidikan Islam*



## **Pendahuluan**

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia adalah sebagai makhluk yang mulia. Manusia mendapat kedudukan yang istimewa di sisi Allah. Dimuliakan Allah dalam bentuk asal penciptaan sebagai makhluk yang terbaik (Ahsani Taqwin).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan (M. Quraish Shihab, 2002).

Kehormatan dan harga diri adalah sesuatu yang harus dijaga dan tak boleh mati. Kehormatan adalah kesetiaan dalam menjalankan kebenaran Kebenaran yang akhirnya melahirkan martabat dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat

Secara etimologis martabat berasal dari bahasa Latin dignitas yang mengandung arti layak, patut, wajar, maka dapat dikatakan bahwa martabat manusia merupakan sesuatu yang layak atau patut dihormati dan dihargai secara absolut. Martabat mengacu kepada hal yang baik, diinginkan, layak, berguna, indah, bermanfaat, benar dan karena itu menjadi sesuatu yang mewajibkan terlepas dari apakah kita suka atau tidak, menikmatinya atau tidak.

Dengan kata lain, bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas. Oleh karena itu, kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tetapi berakar dalam kemanusiaan diri manusia.

Islam memandang pentingnya menjaga kehormatan diri maupun kehormatan orang lain. Ajaran yang memerintahkan untuk menjaga kehormatan manusia itu dinamakan Dalam perspektif Pendidikan Islam, disebut sebagai muru'ah (Hamka, 2020). Muru'ah. Istilah ini kemudian sering disamakan maknanya dengan kata Marwah dalam Bahasa Indonesia. *Muru'ah* secara bahasa bermakna kehormatan dan harga diri.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya penelitian Perpustakaan, Penelitian pustaka mengenai Menjaga Kehormatan Dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam dapat dimulai dengan penentuan topik spesifik, seperti etika, kesejahteraan sosial, atau kesehatan mental. Fokus pada aspek-aspek tertentu dari ajaran Al-Qur'an yang relevan dapat membantu memperjelas tujuan penelitian. Pengumpulan sumber referensi yang beragam, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya, sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi analisis. Selanjutnya, analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep kunci. Penelitian juga dapat diperkuat dengan studi kasus dari komunitas yang telah berhasil menerapkan ajaran tersebut, serta mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang mempengaruhi penerimaan ajaran Al-Qur'an. Ini akan



memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, sintesis temuan dari berbagai sumber dan kritik terhadap referensi yang ada akan menghasilkan analisis yang seimbang dan komprehensif. Dengan menyusun daftar pustaka yang sistematis, penelitian ini akan memudahkan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan kualitas hidup, serta dampak implementasinya dalam masyarakat.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **A. Pentingnya Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam**

Rasulullah shallallahu alahi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang berusaha menjaga kehormatannya maka Allah akan menjaga kehormatannya, dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan memberinya kecukupan.”(Shahih al-Bukhary, no. 1427).

Di dalam ajaran Islam, ada tiga kata yang secara makna saling melengkapi dalam mewujudkan harga diri seseorang, yakni *izzah* (kemuliaan diri), *mur'ah* (menjaga kehormatan diri), dan *iffah* (menahan diri). Ketiga kata tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. *Izzah* juga berarti keagungan, kehormatan dan kekuatan. Jika kita sering mendengar kata *izzul islâm*, itu bermakna betapa mulianya Islam bagi kehidupan manusia.

Dalam percakapan personal, maupun yang sering didengar di berbagai tempat, sering mendengar istilah harga diri. Bahwa, harga diri adalah salah satu hal yang sangat patut untuk diperjuangkan. Berusaha menunjukkan pada orang lain, bahwa memiliki harga diri yang tak boleh direndahkan. *Self esteem* adalah seberapa besar seseorang menghargai dirinya sendiri atas segala yang dilakukan dan dipikirkan biarpun kondisi yang dialami sebenarnya tidak selalu positif.

Semua orang akan merasa berkewajiban untuk mempertahankan harga diri dan rasa malu. Dengan maksud untuk mempertahankan harga diri dan rasa malu itu, biasanya siapapun akan sanggup melakukan apa saja. Bahkan sebenarnya, orang bersemangat mencari harta sebanyak-banyaknya, pangkat setinggi-tingginya, relasi sebanyak-banyaknya, dan lain-lain, adalah dimaksudkan untuk menjaga harga diri. Bermodalkan kekayaan, pangkat, dan relasi, dan lain-lainnya itu, seseorang akan merasa bahwa harga diri atau harkat dan martabatnya semakin tinggi, dan tidak malu di hadapan orang.

Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk menjaga kehormatan dan harga diri, berbagai konsep mengenai derajat atau harga diri yang diajarkan dalam Islam ialah, seperti *Muttaqin*, *Mukminin*, *Ulul al-Bab*. Pencapaian gelar-gelar ini biasanya menandakan keberhasilan budidaya harga diri. Sifat terpenting dari seorang individu yang taat terletak pada iman mereka, Sejalan denga firman Allah: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa”.(QS. al-Hujurat[49]:13) “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(QS. Ali-Imran[3]:139). Selain itu, iman seseorang berfungsi sebagai tolok ukur penting dalam hidup mereka.

Kehadiran iman memiliki potensi untuk memelihara rasa percaya diri yang kuat, memotivasi individu untuk terus berjuang untuk pemuliaan dan peningkatan agama illahi. Ketika digabungkan dengan kepercayaan diri yang tinggi dan motivasi yang cukup, kinerja tindakan berbudi luhur tampaknya menjadi kebutuhan. Keberadaan tidak memiliki



signifikansi tanpa adanya usaha dan perilaku yang berbudi luhur. Bentuk keyakinan inilah yang mampu menjunjung tinggi dan meningkatkan harga diri individu.

Penganut Islam yang sejati dicirikan oleh tekad tegas mereka untuk menjaga harga diri mereka, kehormatan keluarga mereka, bangsa mereka, kesucian iman mereka. Kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dan memahami esensi seseorang berkembang seiring dengan usia seseorang. Sesuai dengan konsep refleksi diri (Look Glass Self), persepsi individu tentang diri mereka sendiri merupakan cerminan dari reaksi yang mereka terima dari orang lain (Wiantina, 2021). Akibatnya, sangat penting untuk terlibat dalam introspeksi sebagai sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, harga diri disebut sebagai muru'ah (Hamka, 2020). Secara etimologis, itu berasal dari kata akar "mar'u", yang menunjukkan individu, manusia, orang, dengan akhiran mim menunjukkan karakteristik, menandakan pelestarian kualitas manusia. Umumnya, muru'ah ditafsirkan sebagai harga diri seorang Muslim yang membutuhkan pelestarian, dan memerintahkan penghormatan dari orang lain meskipun itu bukan kewajiban agama. Untuk tujuan ini, perspektif para ulama yang menjelaskan aspek muru'ah ini sebagai ukuran harga diri Muslim. (Arroisi dan Badi', 2022).

Kehormatan dan harga diri sesuatu yang harus dijaga dan tak boleh mati. Kehormatan adalah kesetiaan dalam menjalankan kebenaran yang melahirkan martabat dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat, Terhormat adalah sebuah tindakan untuk menjaga martabat dengan melakukan tindakan berdasarkan asas kebenaran dan tatanan.

- a. Imam Ghazali mempertimbangkan muru'ah sebagai atribut penting dalam transformasi pribadi. Esensi muru'ah tertanam dalam esensi seseorang, dimanifestasikan melalui tindakan tanpa perenungan yang disengaja (Al-Ghazali, 2003). Ini menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah kualitas intrinsik yang telah meresap secara mendalam ke dalam keberadaan seseorang, berakar di hati, berkembang menjadi kecenderungan alami, kesadaran, dan tanpa rasa paksaan. Seorang individu dengan muru'ah yang tinggi akan menyadari bahwa rasa martabat mereka meningkat ketika fokus hidupnya tidak materialistis, melainkan pada peningkatan iman dan menumbuhkan ketakwaan terhadap Allah.
- b. Imam Mawardi menjelaskan konsep muru'ah sebagai penjagaan tingkahlaku mengutamakan agar tetap berada dalam kebaikan, menghindari penyebaran kejahatan yang disengaja atau tidak disengaja. Esensi muru'ah melibatkan penghinaan terhadap hasrat dasar dan daya tarik emosional, sebaliknya menekankan perintah alasan dan ketulusan. Puncak dari kesempurnaan ilmu adalah kerendahan hati kepada sesama. Kemanusiaan, kepribadian dan kehormatan terjadi karena mengingkari ajakan syahwat dan ajakan emosi (Selo dkk. 2015). Perspektif ini menyatakan bahwa muru'ah harus memperindah karakter seorang Muslim, berfungsi sebagai bukti supremasi kebajikan, dan menandakan keagungannya.
- c. Menurut Ibnu Qayyim muru'ah memiliki keterkaitan dengan kekuatan jiwa seseorang. Kekuatan jiwa tersebut bersumber pada tiga macam dorongan sifat. Pertama, dorongan kepada sifat-sifat syaithoniyah, seperti iri hati, dengki, riya', ujub, sombong ataupun berbangga diri. Kedua, dorongan yang mengajak kepada sifat-sifat hayawaniyyah atau kebinatangan, sifat ini berkaitan erat dengan hawa nafsu yang berputar pada tiga hal, yaitu



makan, sex dan menindas yang lemah. Ketiga, dorongan yang mengajak kepada sifat-sifat malaikat, seperti patuh, tunduk, rendah hati, baik sangka, ikhlas, dan sebagainya.

Berdasarkan konsep-konsep muru'ah menurut ulama-ulama terkemuka tersebut dapat disimpulkan:

- a. Ketinggian cita-cita merupakan penyebab terbentuknya muru'ah manusia. Akan tetapi, tidak hanya pengalaman saja, kemuliaan jiwa juga menjadi hal yang penting dalam muru'ah.
- b. Muru'ah tidak hanya soal kejayaan, ketenaran ataupun kehormatan, tetapi kemanfaatannya juga menjadi penting, yakni kemanfaatan duniawiyyah dan diniyyah.
- c. Melalui teori nafs kecondongan jiwa manusia tergolong dalam sifat-sifat setan, binatang atau malaikat.

#### **B. Kedepandakan Dalam Interaksi Tawadhu dan Tabayyun**

Pengertian Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT.

Sikap tawadhu perlu kita miliki setiap saat dalam kesempatan apapun, karena kalau kita sadari yang ada pada diri kita semata kepunyaannya yang maha pengasih penyayang, maha pemberi segalanya.

Tawadhu' bukan sekedar tata krama biasa, melainkan sikap ini jauh lebih dahulu ketimbang sopan santun yakni suatu sikap batin yang menjelma dalam praktik lahiriyah secara wajar dan bijaksana. Belajar menerapkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari tidak akan merugikan melainkan dapat bermanfaat membuat kita lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

Sikap Tawadhu' dalam kontes diskusi berwacana mungkin sulit dilakukan oleh para peserta dialog dalam sebuah perdebatan satu acara, karena biasanya dalam diskusi pemilihan Bahasa kata dan diksi saat *beretorika* akan bersaing dan saling mengungguli satu sama lain, dan mencari celah baik keunggulan maupun kelemahan "lawan" politiknya, dengan berbagai gaya Bahasa.

Pertdebatan adu argumentasi sebaiknya tidak diikuti dengan saling fitnah apalagi sampai menjelekkkan lawan bicara. *Bullying* terhadap peserta diskusi di media sosial maupun massa merupakan wujud perbuatan tak terpuji, biasanya lahir dari akhlak tercela, sedang akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis yang tugas utama dan satu-satunya menjerumuskan manusia agar tersesat dari koridor agama. Saat ini tidak sulit kita dapat diskusi seperti itu yang mengumbar amarah, malah sampai ada yang adu fisik, ini menjadi tontonan yang menyedihkan.

Sebaiknya para peserta dialog di dalam arena public memiliki sikap Tawadhu', bukan berarti rendah diri, akan tetapi tawadhu adalah percaya diri, berani dan optimis. Memiliki sifat tawadhu berarti merasa diri kita orang biasa, sekalipun memiliki banyak kelebihan. Dengan Tawadhu' akan memunculkan gagasan konsep yang baik untuk memperbaiki suatu keadaan agar jauh lebih baik.



### **Kesimpulan**

Islam Memandang Pentingnya Menjaga Kehormatan Dan Harga Diri dan menjaganya merupakan yang selalu diusahakan oleh setiap insan yang beriman. Segala macam cara untuk menjaga kehormatannya, agar tetap pada tingkatan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Harga diri dikenal sebagai muru'ah, yang menekankan pentingnya menjaga harga diri Muslim dan mengumpulkan rasa hormat dari orang lain dengan persepsi diri yang positif cenderung menunjukkan keunggulan moral, menunjukkan kebaikan terhadap Pencipta, orang tua, pendidik, dan teman sebaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, harga diri identik dengan 'muru'ah'. Umumnya, 'muru'ah' ditafsirkan sebagai harga diri muslim yang harus dijaga, serta membuat orang lain menghormatinya. Strategi untuk meningkatkan harga diri meliputi: (1) Merangkul cinta diri, (2) Melatih otonomi dalam pengambilan keputusan, (3) Mempraktikkan perhatian penuh, (4) Menahan godaan untuk menyerah dengan mudah.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an al-Karim.  
Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2003). *Ihya' 'ulumal-din*. Dar al-Salam.  
Arroisi, J. (2022). Konsep harga diri: Studi komparasi perspektif psikologi modern dan islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27 (1).  
Bukhari, al-. T.T. *Shahih Bukhari*: Kairo: Dâr al-Hadîts.  
Hamka. (2020). *Tafsir al-Azhar Jilid 2: Diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi*. Prestasi.  
Selo, A., Mustari, H., Possumah, B. T., Sadi, H., & Usman, A. H. (2015). Adab al nafs: A review of Al Mawardy's moral education philosophy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3 S1).  
Wiantina, N. A. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Remaja. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 2 (2).  
M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002

